

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bantuil

1. Sejarah Desa

Desa Bantuil adalah salah satu Desa di wilayah Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Konon menurut cerita Desa ini diberi nama Desa Bantuil karena pada masa jaman penjajahan Belanda, jalan yang ada di perkampungan ini dibangun oleh orang Belanda, yang bernama Tuwil, masyarakat pada zaman itu menyebutnya tuan Tuwil. Karena dianggap bantuan dari tuan Tuwil inilah, masyarakat memberi nama perkampungan ini Desa Bantuil.

Letak Desa Bantuil yang hanya berjarak \pm 3 KM dari ibu kota Kabupaten Barito Kuala dan bisa ditempuh dalam waktu \pm 10 menit dengan kecepatan 20 – 30 KM/jam berkendara roda dua/empat. Pemukiman penduduk Desa Bantuil sebagian besar terletak di tepian Sungai Barito, yang mana semua aktifitas kehidupan penduduk juga terkonsentrasi di seputar sungai tersebut, mulai dari kegiatan rumah tangga (mandi, cuci kakus/MCK) hingga kehidupan ekonomi dan transportasi. Hal ini bisa dilihat dari lokasi pasar yang juga terletak di tepian Sungai Barito.

2. Kondisi Umum Desa

a. Geografis Desa

Secara Administratif, wilayah Desa Bantuil terdiri dari 8 Rukun Tetangga. Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi berjumlah 1950 jiwa.

Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok umur dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel Matriks II : Kondisi Geografis Desa

No.	Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Usia 0-5 Thn	10	13	23
2.	Usia 5 - 7 Thn	24	15	39
3.	Usia 7 - 13 Thn	96	79	175
4.	Usia 13 – 16 Thn	59	43	102
5.	Usia 16 - 19 Thn	48	65	113
6.	Usia 19 - 23 Thn	83	51	134
7.	Usia 23 - 30 Thn	128	116	244
8.	Usia 30 - 40 Thn	194	164	358
9.	Usia 40 - 56 Thn	219	243	462
10.	Usia 56 - 65 Thn	76	89	165
11.	Usia 65 - 75 Thn	48	39	87
12.	Usia > 75 Thn	19	29	48
Total		1004	946	1950

b. Potensi Ekonomi Desa

Secara umum kondisi perekonomian desa Bantuil ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian.

Adapun mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Matriks III : Potensi Ekonomi Desa.

No.	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	461	354	815
2	Buruh Tani	12	7	19
3	Pegawai Negeri Sipil	10	5	56
4	Montir	3	0	3
5	TNI	2	0	2
6	POLRI	2	0	2
7	Guru swasta	3	2	5
8	Karyawan Perusahaan Swasta	13	3	16
9	Karyawan Perusahaan Pemerintah	5	2	7
10.	Wiraswasta	282	135	417
11.	Pelajar	183	148	331
12.	Ibu Rumah Tangga	0	260	260
13.	Purnawirawan/Pensiunan	4	2	6
14.	Perangkat Desa	5	2	7
15.	Buruh Harian Lepas	6	0	6
16.	Sopir	2	0	2

17.	Karyawan Honorer	3	11	14
	Total	994	933	1927

Semua data tersebut diperoleh dari hasil dokumentasi arsip desa/ kelurahan Bantuil, Kecamatan Cerbon, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Arsip yang tersedia di balai desa hanya ada dokumen akhir bulan desember tahun 2018. Hingga tahun 2019 dan 2020 masih belum ada pembaharuan data kependudukan, namun apabila ada data terbaru dari desa, maka data tersebut akan dicatat dalam buku khusus.⁴⁴

B. Penyajian Data

Data yang disajikan ini adalah hasil penelitian lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan secara rinci dan terstruktur. Penyajian ini akan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat sebelumnya, agar mempermudah penyajian analisisnya.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi dengan beberapa kali mendatangi kediaman subjek dan melihat kegiatan yang berhubungan dengan upaya orang tua dalam meningkatkan akhlakul karimah anak yang gemar bermain gawai. Pada beberapa kesempatan, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan tetangga sekitar rumah responden agar diperoleh data yang lebih akurat berkaitan dengan objek penelitian ini.

⁴⁴Wawancara dengan Firhansyah, selaku sekretaris desa Bantuil, tanggal 10 Juni 2020.

1. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Yang Gemar Bermain Gawai

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala keluarga/ wali dari tujuh orang anak yang gemar bermain gawai tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak ZA selaku kepala keluarga dan Bapak dari MR yang berusia 12 tahun.

Bapak ZA bekerja sebagai petani dan pekerja pabrik beras dan kelapa. Beliau mengaku ia memiliki hubungan baik dengan anaknya tersebut. Karena mereka hidup bersama sehingga tidak pernah ada permasalahan yang terjadi diantara mereka. Menurut Bapak ZA, anaknya tersebut memang kurang terbuka dengan apa yang terjadi kepadanya, namun apabila ada sikap yang berbeda dengan anaknya tersebut ia langsung menanyakannya.

Bapak ZA juga mengatakan bahwa anaknya selalu diajarkan ilmu agama dan juga perilaku/akhlak yang baik agar anaknya kelak menjadi anak yang shaleh seperti yang dikatakan ZA “apabila kamu sedang berteman kamu tidak boleh nakal, jangan pernah berkelahi dan jika kamu bertemu dengan orang dewasa, maka menurut dan patuh lah dengan apa yang dikatakan oleh mereka, janganlah kamu membantah apa kata mereka katakan pada saat kamu sedang ditegur”,⁴⁵ apabila anaknya tersebut berbuat salah maka dia langsung menegur anaknya tersebut agar dia mengerti bahwa yang dia perbuat itu salah. ZA juga selalu mengingatkan anaknya untuk shalat lima waktu dan mengaji, namun untuk mengaji anaknya tersebut

⁴⁵ Wawancara dengan ZA, selaku ayah dari MR, tanggal 15 Juni 2020.

diajarkan langsung oleh ibunya. Saat MR ditanya bagaimana cara orang tuanya mengasuh dirinya, dengan semangat MR menjawab :

“Saat sedang berada di rumah saya sering di nasehati oleh kedua orang tua saya untuk tidak nakal, namun apabila ditegur kadang-kadang saya menurut dan bisa juga tidak, akan tetapi jika saya berbuat salah sudah pasti ayah akan menegur saya seperti “jangan seperti itu” kata ayah menegur saya. Namun dari sifat ayah yang sering menegur saya seperti itu sebenarnya ayah itu orangnya tidak pemarah, bahkan ayah sering menegur saya dengan lembut, tidak kasar dan tidak juga dengan marah-marah. Pada saatnya sudah menunjukkan waktu untuk shalat maka saya akan langsung diperintahkan untuk shalat. Kalau untuk urusan belajar membaca Al-Qur’an saya diajari oleh ibu setelah shalat magrib.

Saat sedang bersama teman-teman, sering kali saya membawa gawai, namun apabila gawai yang saya punya sudah habis baterai maka saya langsung pulang untuk mengecasnya. Sesudah gawai yang saya punya sudah menyala kembali maka saya akan memainkannya lagi, namun jika saya sudah terlalu lama memainkannya maka saya sering ditegur dan langsung berhenti memainkannya, setelah itu saya cas kembali gawai itu dan pergi bermain kembali bersama teman-teman”.⁴⁶

Selain dengan keluarga bapak ZA, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua bersaudara yaitu MI 12 tahun dan MS 10 tahun, namun karena orang tua mereka bercerai dan ibu mereka mengalami sedikit keterbelakangan mental sehingga peneliti mencari data kepada paman korban yaitu ZA ayah dari MR yang juga sekaligus tetangga MI dan MS. Bapak ZA mengaku cukup dekat dengan keponakannya tersebut, karena anaknya sering bermain bersama dengan keponakannya tersebut dan hampir setiap hari keponakannya tersebut berada di rumahnya. Bapak ZA mengatakan bahwa MI dan MS sering diajarkan pendidikan agama seperti shalat lima waktu dan diajarkan mengaji oleh kakeknya yang juga menjabat

⁴⁶Wawancara dengan MR, selaku anak dari Bapak ZA, tanggal 15 Juni 2020.

sebagai marbot mesjid atau bisa juga disebut dengan “kai kaum”. Pak ZA juga sering mendengar kata-kata dari ibu MI dan MS saat ingin berangkat sekolah, “jangan nakal kalau di sekolah nak ya, yang rajin saat belajar di sekolah dengan teman-teman” seperti itulah yang sering dikatakan oleh ibu mereka.

Bapak ZA mengaku bahwa ia juga sangat menginginkan keponakannya menjadi anak yang cerdas dan pintar, apabila kedua keponakannya tersebut berkelahi maka sering sekali pak ZA menegur mereka berdua, karena tidak sepatutnya dua bersaudara malah berkelahi. Pak ZA juga sering berkata kepada keponakannya tersebut sebagai rasa sayang kepada mereka seperti “kalau kalian sedang ditegur orang tua baik itu ibu ataupun nenek, maka kalian wajib mendengarkan apa yang diperintahkan oleh mereka dan janganlah kalian membantah apa yang dikatakan oleh mereka”.⁴⁷ Seperti itulah yang sering dikatakan pak ZA kepada keponakannya dan juga anaknya MR, karena menurutnya pendidikan seperti sangat penting diajarkan kepada anak-anak saat berada di dalam rumah, sehingga apabila anak berteman dan bertemu dengan orang dewasa mereka mampu menempatkan diri dengan benar dan berteman baik kepada teman-temannya tersebut.

MI dan MS mengaku berhubungan baik dengan pamannya ZA dan mereka juga sangat sayang kepada orang tuanya. Saat ditanya bagaimana mereka diasuh pada saat di rumah, MI dan MS menjawab :

⁴⁷Wawancara dengan Bapak ZA, selaku paman dari MI dan MS, tanggal 15 Juni 2020

“Pada saat sedang berada di rumah, saya sering diminta oleh orang tua untuk melakukan sesuatu namun kadang-kadang saya mau dan terkadang juga tidak mau, namun jika saya diminta untuk : shalat, belajar membaca Al-Qur’an dan belajar pelajaran sekolah, maka saya sering kali mau. Saat saya ingin berangkat ke sekolah sering kali saya dinasehati oleh ibu “yang pintar saat di sekolah ya nak”. Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya selalu memaafkan kesalahan saya dan jika saya terlalu lama memainkan gawai pun juga tidak apa-apa, namun jika sudah sangat lama saja baru saya diminta untuk mengemas gawai dan setelah itu saya pergi untuk berteman”.⁴⁸

“Pada saat diminta orang tua untuk melakukan sesuatu sering kali saya mau melakukannya dan jarang sekali menolak. Jika saya diminta untuk shalat dan belajar membaca Al-Qur’an tentu saya mau. Namun saya sering dimarahi oleh orang tua karena sering memberantakan barang-barang yang ada di rumah dan terkadang saya berkelahi dengan kaka, karena ibu sangat tidak suka kalau saya berkelahi dengan kaka saya.

Saya sangat senang memainkan gawai, namun jika sudah terlalu lama memainkan gawai maka saya juga akan ditegur, dan jika sudah ditegur maka saya akan mengemas gawai lalu pergi berteman. Saat sedang berteman saya jarang sekali berkelahi karena saya takut, jika sampai saya berkelahi, maka saya akan dimarahi oleh ayahnya MR dan diancam diborgol oleh beliau. Oleh karena itu saya tidak berani untuk berkelahi”.⁴⁹

Subjek berikutnya adalah Ibu M yang memiliki anak bernama MHAB berumur 9 tahun. Ia mengaku mempunyai hubungan baik dengan anaknya, karena anaknya selalu terbuka mengenai hal apapun yang terjadi kepadanya, menurutnya, keterbukaan masalah sekecil apapun kepada orang tua dapat memberikan jalan keluar yang baik terhadap masalah yang dihadapi anaknya tersebut. Karena pergaulan anak zaman sekarang sungguh sangat mengkhawatirkan, apabila anak salah bergaul maka ia akan terjerumus ke dalam jurang pertemanan yang salah.

⁴⁸Wawancara dengan MI, keponakan Bapak ZA, tanggal 15 Juni 2020.

⁴⁹Wawancara dengan MS, keponakan Bapak ZA, pada tanggal 15 Juni 2020.

Ibu M mengaku selalu mengajarkan ilmu yang baik kepada anaknya, seperti berteman yang baik kepada teman-teman, bersikap sopan kepada yang lebih tua, mengajarkan shalat lima waktu dan mengaji. Untuk kepandaian belajar membaca Al-Qur'an ia menyerahkan anaknya kepada Guru mengaji yang ada di Desa Bantuil. Ibu M juga selalu mengajak anaknya untuk ikut pergi ke majelis agar mendapatkan ilmu agama yang lebih banyak lagi dari apa yang diajarkannya, menurut Ibu M “pendidikan agama itu sangat penting untuk bekal di masa depan”.⁵⁰

Saat MHAB ditanya tentang bagaimana cara orang tuanya dalam mengasuh dan mendidiknya, MHAB menjawab :

“Saya senang dengan cara orang tua saya mengasuh saya. Oleh karena itu, jika orang tua saya meminta saya untuk melakukan sesuatu seperti, berbelanja ke warung, disuruh untuk shalat atau disuruh belajar membaca Al-Qur'an, maka saya pasti melakukannya. Walaupun orang tua saya tidak pamarah, namun jika saya berbuat salah tetap akan ditegur. Dengan ditegur oleh mereka, saya belajar untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Jujur saya juga tidak berani untuk melawan dengan orang yang lebih tua dari saya, oleh karena itu jika ibu saya pergi berbelanja ke pasar maka saya sering kali ikut untuk membantu beliau dan hampir setiap hari saya pergi kepasar untuk membantu ibu.

Pada saat saya sedang bermain dengan teman-teman, saya sering diingatkan ibu untuk tidak terlalu lama berteman, sering ibu bilang kalau saya terlalu lama bermain nanti kepala saya kepanasan dan bisa pecah. Oleh karena itu saya berteman tidak terlalu lama dan lebih memilih untuk bermain gawai di rumah atau di sekitar rumah saja. Jika terlalu lama bermain gawai saya akan ditegur oleh orang tua, jika sudah ditegur oleh orang tua maka gawai itu akan saya cas. Jika saya diperbolehkan untuk berteman, maka saya akan pergi untuk berteman dan jika saya tidak diperbolehkan berteman maka saya akan berdiam diri di rumah saja”.⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Ibu M, selaku orang tua dari MHAB, tanggal 15 Juni 2020.

⁵¹Wawancara dengan MHAB, selaku anak dari M, pada tanggal 15 Juni 2020.

Subjek selanjutnya Ibu M yang mempunyai anak bernama AR yang berusia 11 tahun. Ibu M mengaku mempunyai hubungan baik dengan anaknya, apabila ada masalah yang terjadi pada anaknya maka AR pasti memberitahukan masalah itu kepada Ibunya. Karena menurut Ibu M, anaknya tersebut jarang mendapatkan masalah sehingga apabila ia mendapatkan masalah maka anaknya tersebut pasti memberitahukan masalah tersebut kepadanya. Ia senang dengan sikap anaknya yang seperti itu, karena tidak ada yang ditutupi dari anaknya tersebut.

Ibu M mengaku selalu mengajak anaknya untuk shalat lima waktu jika sudah memasuki waktunya untuk shalat. Namun untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an ia mengaku tidak memiliki cukup Ilmu untuk diajarkan kepada anaknya, sehingga ia memilih untuk menyerahkan anaknya kepada guru yang ada di sekitar rumahnya. Karena menurutnya "ilmu agama itu sangat penting, sehingga setiap anak wajib untuk menuntut ilmu dari sekarang".⁵²

Pada saat AR ditanya mengenai bagaimana orang tuanya mengasuh dirinya, AR menjawab :

"Saya tinggal bersama ibu, ayah dan kaka. Kami hidup bersama dengan damai dan tentram sehingga hampir tidak ada masalah yang terjadi dikeluarga kami.

"Saat sedang berada di rumah saya sering membantu orang tua menyapu, menyuci pakaian dan jika disuruh untuk shalat dan belajar membaca Al-Qur'an maka saya selalu mau untuk mengerjakannya. Namun jika saya melakukan kesalahan maka saya akan dimarahi oleh ibu dan ditegur untuk tidak seperti itu. Ibu juga sering bilang kepada saya untuk tidak berkelahi dengan teman, oleh karena itu saya berteman baik dengan teman-teman dan tidak berkelahi.

⁵²Wawancara dengan Ibu M, selaku orang tua dari AR, tanggal 17 Juni 2020.

Saat sedang bermain gawai saya sering ditegur oleh ibu untuk tidak bermain gawai terlalu lama dan tanpa pikir panjang saya mengiyakan kata-kata orang tua saya tersebut, walaupun begitu saya tetap bermain gawai (game) dulu sebentar dan kalau sudah kalah maka saya akan berhenti bermain gawai”.⁵³

Subjek selanjutnya adalah Bapak M yang mempunyai anak bernama MHN yang berusia 11 tahun, Bapak M bekerja sebagai petani dan juga sebagai buruh sawit. Ia mengaku mempunyai hubungan baik dengan anaknya, karena anaknya sering dimanjakan olehnya, sehingga membuat hubungan mereka seperti tidak pernah terjadi masalah apapun. Apabila terjadi masalah anaknya selalu terbuka kepadanya, seperti pernah dipukul orang dan lain sebagainya, menurutnya hal seperti apapun harus diungkapkan kepada orang tua agar tidak menjadi beban pikiran anak dan agar orang tua dapat membantu menyelesaikan masalah yang terjadi pada anaknya tersebut.

Bapak M juga selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anaknya, selalu mengajak untuk shalat dan mengaji setiap harinya. Karena menurutnya pendidikan agama itu sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak, sehingga membuat anak menjadi lebih baik lagi dan menjadikannya anak yang taat dalam bergama dan taat kepada orang tua. Karena bapak M menginginkan anaknya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dibandingkan dengan dirinya yang hanya sebagai petani dan buruh sawit. Oleh karena itu, ia sebisa mungkin untuk mengajarkan apapun yang ia bisa kepada anaknya tersebut. Menurut Bapak M, “ajarkan lah ilmu yang baik

⁵³Wawancara dengan AR, selaku anak dari Ibu M, tanggal 17 Juni 2020.

kepada anak agar kelak dia menjadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua”.⁵⁴

Pada saat MHN ditanya bagaimana orang tuanya mengasuh dirinya, dengan semangat ia menjawab :

“Saya tinggal bersama ayah, nenek dan paman. Saat di rumah saya sering diminta melakukan sesuatu namun terkadang saya mau dan terkadang juga tidak mau, tetapi kalau saya diminta untuk shalat dan belajar membaca Al-Qur’an pasti saya mau, karena kalau saya tidak mau pasti saya akan dimarahi, oleh karena itulah saya selalu melakukannya.

Saya sering dinasehati oleh nenek dan ayah, mereka sering bilang kepada saya untuk berteman yang baik, jangan nakal dan jangan lama-lama main gawai. Oleh karena itu jika saya sudah terlalu lama bermain gawai maka saya akan mengecas gawai yang saya punya dan pergi berteman dengan teman-teman”.⁵⁵

Subjek yang terakhir adalah Ibu R Yang mempunyai anak bernama MZA berusia 8 tahun. Ia mengaku mempunyai hubungan baik dengan anaknya walaupun anaknya sering tidak patuh dengan apa yang diperintahkan olehnya. Namun ia tetap sangat menyayangi anaknya tersebut, sehingga apabila ada masalah sekecil apapun ia selalu menanyakan kepada anaknya, karena menurutnya permasalahan pada anak kecil harus selalu dibicarakan kepada orang tua agar orang tua dapat membantu memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu, anaknya selalu terbuka kepadanya dan selalu jujur kepada, dan ia bersyukur anaknya seperti itu karena tidak ada yang ditutupi oleh anaknya tersebut.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak M, selaku Ayah dari MHN, tanggal 17 Juni 2020.

⁵⁵ Wawancara dengan MHN, selaku anak dari Bapak M, tanggal 17 Juni 2020.

Ibu R juga selalu menegur anaknya apabila dia melakukan kesalahan, sehingga anaknya itu mengerti yang mana yang benar dan mana yang salah. ia juga selalu menyuruh anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik, berteman yang baik dan juga selalu menyuruh anaknya untuk shalat dan belajar membaca Al-Qur'an. Namun untuk belajar membaca Al-Qur'an, anaknya dititipkan kepada guru membaca Al-Qur'an yang ada di dekat rumahnya. Menurutnya "dengan belajar yang giat anak akan menjadi lebih baik lagi di masa depan nanti dan akan membantu orang tua untuk masuk ke dalam surga".⁵⁶

Saat MZA ditanya bagaimana orang tuanya mengasuh dirinya, ia menjawab :

"Saya tinggal bersama kakek, nenek, ayah, ibu dan adik. Pada saat sedang berada di rumah saya sering diminta membantu orang tua namun terkadang saya mau dan terkadang juga tidak, tergantung orang tua saya meminta apa baru saya mau melakukannya. Namun jika orang tua saya meminta saya untuk shalat, seperti shalat jum'at dan untuk belajar membaca Al-Qur'an maka saya mau melakukannya. Saya belajar membaca Al-Qur'an pada saat selesai shalat magrib di rumah teman dan jika saya tidak mau belajar membaca Al-Qur'an maka saya akan dimarahi oleh ibu saya, oleh karena itu saya selalu mau melakukannya.

Saat saya melakukan kesalahan, maka ibu saya sering memarahi saya. Oleh karena itu apabila ibu sedang marah kepada saya, maka saya selalu menuruti apa yang dikatakan oleh ibu, seperti membantu berbelanja ke warung dan membantu menemani adik bermain.

Saat sedang berteman saya pernah dijahili oleh teman, karena dijahili oleh teman maka saya memberitahukan masalah itu kepada ibu agar tidak terjadi kesalah pahaman. Saya sangat suka berteman karena itu membuat saya senang, apalagi saat kami sedang mandi bersama. Namun jika sudah terlalu lama berteman maka saya akan ditegur oleh orang tua dan diminta untuk pulang. Setelah pulang saya sering memainkan gawai, jika sudah terlalu lama maka saya akan ditegur dan diminta untuk berhenti memainkan gawai, jika sudah

⁵⁶Wawancara dengan Ibu R, selaku Ibu dari MZA, tanggal 17 Juni 2020.

ditegur maka saya akan berhenti untuk memainkan gawai, dan gawai itupun akan saya cas dan kembali berteman”.⁵⁷

2. Upaya Orang Tua Dalam Membatasi Anaknya Bermain Gawai

Menurut Bapak ZA, ia tidak terlalu memahami tentang gawai, namun ia mengaku bahwa apabila menggunakan gawai terlalu lama itu memang tidak baik. Sehingga apabila anak dan keponakannya terlalu lama memainkan gawai, maka ia akan menegur kepada mereka dengan pelan dulu, apabila mereka tidak mendengarkan apa yang Bapak ZA katakan maka barulah mereka ditegur dengan keras. Menurut Bapak ZA, “terlalu lama memainkan gawai dapat membuat mata sakit, orang sekitar tidak dihiraukan dan lain sebagainya. Itulah yang dapat membuat perkelahian antar anak-anak karena tidak menghiraukan satu sama lain”.⁵⁸

Ibu M mengaku bahwa ia hanya sedikit memahami bagaimana cara menggunakan gawai, tidak seperti anak zaman sekarang yang sangat mahir menggunakan gawai. Menurut Ibu M “gawai sangat bagus digunakan untuk hal-hal yang positif, seperti “bisa mencari resep bikin kue, video call dengan keluarga dan bisa juga digunakan untuk belajar anak”. Namun dari hal positif itu terdapat juga hal-hal negatif dan hal-hal yang tidak seharusnya diketahui oleh anak”.⁵⁹ Oleh karena itu, ia sangat membatasi penggunaan

⁵⁷Wawancara dengan MZA, selaku anak dari Ibu R, pada tanggal 17 Juni 2020.

⁵⁸Wawancara dengan Bapak ZA, selaku Ayah dan Paman dari MR, MI dan MS, pada tanggal 15 Juni 2020.

⁵⁹Wawancara dengan Ibu M, selaku Ibu dari MHAB, pada tanggal 15 Juni 2020.

gawai kepada anaknya, karena banyak hal yang ia tidak ingin anaknya mengetahui tentang itu.

Ibu M juga cukup mengetahui dampak apa yang terjadi apabila anaknya terlalu lama menggunakan gawai, yaitu seperti : radiasi, pergaulan dengan teman akan sedikit merenggang dan mata juga akan sakit. Namun dari semua itu, Ibu M selalu mengimbangi antara bermain gawai dan berteman. Menurutnya, untuk memisahkan anak dengan gawai sangat susah sekali, sehingga sebagai orang tua hanya bisa mengimbangnya dengan baik dan benar.

Menurut Ibu M, ia kurang memahami apa itu gawai. Namun apabila anaknya terlalu lama menggunakan gawai, maka ia akan menegurnya. Karena apabila gawai itu terlalu lama digunakan akan berdampak pada kerusakan penglihatan, yang awalnya cuman sakit sedikit dan bisa membuat kebutaan, hal yang paling tidak ia inginkan yaitu anak tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan sekitar.

Masa kanak-kanak seharusnya di isi dengan hal-hal yang baik, seperti belajar bersama teman, bermain dan sebagainya. Oleh karena itu, ia sering mengawasi anaknya bermain gawai, apabila anak tersebut sudah terlalu lama menggunakannya, maka ia diperintahkan untuk berhenti bermain gawai.⁶⁰

Selanjutnya ada Bapak M yang juga mengaku tidak terlalu memahami tentang gawai. Akan tetapi apabila anaknya terlalu lama bermain gawai, maka ia menegurnya dan diperintahkan untuk belajar atau bermain dengan teman-temannya.

⁶⁰Wawancara dengan Ibu M, selaku Ibu dari AR, pada tanggal 17 Juni 2020.

Bermain gawai terlalu lama akan membuat mata sakit, karena gawai sering membawa dampak buruk kepada anak, seperti yang sering Bapak M lihat : bermain game online dengan mengeluarkan kata-kata kasar, berkelahi dengan teman. Sebagai orang tua seharusnya untuk mengajarkan anak berkata yang baik, bukan sebaliknya.⁶¹

Adapun subyek yang terakhir yaitu Ibu R, ia mengaku cukup mengetahui apa itu gawai.

Banyak sekali aplikasi yang dapat membantu anak untuk belajar, apabila digunakan dengan benar maka akan sangat bermanfaat sekali. Namun dari semua hal baik itu terdapat hal-hal yang seharusnya tidak anak ketahui, oleh karena itu apabila anak terlalu lama bermain gawai haruslah di tegur untuk berhenti bermain gawai.⁶²

Menurutnya apabila terlalu lama bermain gawai akan membuat sakit mata dan juga terpapar radiasi dari gawai tersebut. Sehingga lebih baik belajar dari pada terlalu lama bermain gawai, menurutnya bermain atau berteman lebih baik dari pada bermain gawai. Karena dengan berteman dan belajar bersama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dengan teman.

C. Analisis Data

1. Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Anak Yang Gemar Bermain Gawai

Dari hasil wawancara dengan orang tua dalam membina akhlak anak yang gemar bermain gawai, yang pertama mereka harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka dan jangan pernah bosan untuk terus menasehati dan membimbing anaknya ke jalan yang benar. Apabila ada hal yang anak tidak mengerti maka sebagai orang tua wajib mengarahkan mereka kemana jalan yang baik dan menjauhkan dari jalan yang buruk.

⁶¹Wawancara dengan Bapak M, selaku Ayah dari MHN, pada tanggal 17 Juni 2020.

⁶²Wawancara dengan Ibu R, selaku Ibu dari MZA, pada tanggal 17 Juni 2020.

Peran orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan berbuat baik dan menjauhkannya dari akhlak tercela.

Upaya untuk meningkatkan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak yang gemar bermain gawai memang hampir sama seperti pengajaran tentang agama, nasehat dan contoh yang baik, seperti Ibu M yang mengajak anaknya untuk pergi ke majelis. Selain itu mereka juga memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak mereka yang akan membuat orang tua lebih mudah untuk mengarahkan anak mereka ke jalan yang baik. Dengan seperti ini upaya untuk meningkatkan akhlak/ moral anak akan menjadi lebih mudah. Walaupun dari mereka ada yang kurang mampu untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an secara langsung, tetapi dengan niat yang baik mereka menitipkan anak mereka kepada orang yang lebih mengerti agar anak mereka nanti memperoleh ilmu agama yang lebih baik lagi.

Menurut Muslih, “pembinaan adalah menunjukan kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan pengertian akhlak yaitu budi pekerti, perangai, tingkah laku atau sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya”.⁶³

2. Upaya Orang Tua Dalam Membatasi Anaknya Bermain Gawai

Secara umum orang tua dari anak yang gemar bermain gawai ini memang cukup mengetahui dampak besar yang akan terjadi kepada anak

⁶³Muslih Dkk, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), h. 153.

mereka apabila terlalu sering menggunakan gawai. Oleh karena itu, mereka membatasi penggunaan gawai terhadap anaknya tersebut. Mereka yang terlalu sering menggunakan gawai biasanya akan mengalami perubahan, seperti mata menjadi sakit dan bahkan bisa mengakibatkan kebutaan, ada juga yang menjadi gila akibat sangat terobsesi dengan gawai. Adapun perubahan yang sering ditemui yakni adalah perubahan sikap, yang awalnya suka berteman menjadi penyendiri akibat terlalu sering bermain gawai dan sering tidak menghiraukan orang yang ada di sekitar mereka.